# II. TINJAUAN PUSTAKA

## A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Menurut (Sanjaya, 2009:240-241), pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan *(reword),* jika kelompok mampu menunjukkan presentasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memilika kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Yang terdiri dari empat tahap, yaitu :

1. Penjelasan Materi

   Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok mater

pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok.

2. Belajar Dalam Kelompok

   Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam pembelajaran kooperatif bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi, dan etnik serta kemampuan akademik.

3. Penilaian

   Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok.

4. Pengakuan Tim

   Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

Salah satu model pembelajaran koopertif yaitu pembelajaran kooperatif tipe STAD, Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap

kelompok-kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok (Trianto, 2009:68).

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mengutamakan kerjasama siswa dalam kelompok kecil yang heterogen dengan anggota 4 - 5 orang setiap kelompoknya untuk menyelesaikan tugas pembelajaran di kelas. Tahap-tahap dalam pembelajaan koopertif tipe *STAD* menurut Slavin dalam (Riyanto, 2010:268) meliputi :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang atau lebih secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain)
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan pada anggota lainya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberi evaluasi
6. Kesimpulan.

Ada 8 fase Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD:

Fase 1 : Guru presentasi, memberikan materi yang akan dipelajari secara garis besar dan prosedur kegiatan, juga tata cara kerja kelompok.

Fase 2 : Guru membentuk kelompok, berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, ras, suku.

Fase 3 : Siswa bekerja dalam kelompok, siswa belajar bersama, diskusi atau mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai LKS.

Fase 4 : Guru memberikan bimbingan.

Fase 5 : Guru mengadakan validasi hasil kerja kelompok dan memberikan kesimpulan tugas kelompok.

Fase 6 : Guru mengadakan kuis secara individu.

Fase 7 : Penghargaan kelompok, berdasarkan skor perhitungan yang diperoleh anggota.

Fase 8 : Evaluasi yang dilakukan oleh guru.

## B. Penguasaan Materi

Penguasaan merupakan kemampuan menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Penguasaan bukan hanya sekedar mengingat mengenai apa yang pernah dipelajari tetapi menguasai lebih dari itu, yakni melibatkan berbagai proses kegiatan mental sehingga lebih bersifat dinamis (Arikuto, 2001 : 115). Penguasaan materi merupakan hasil belajar dari ranah kognitif. Seorang siswa dikatakan telah menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru jika dia mampu menyelesaikan soal-soal tes yang diberikan dan mencapai target penguasaan materi yang telah ditentukan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Slameto (1991:131), penguasaan materi merupakan hasil belajar dalam kecakapan kognitif. Hasil belajar dari kecakapan kognitif mempunyai hierarki atau bertingkat-tingkat. Adapun tingkat-tingkat yang dimaksud adalah :

1. Informasi non verbal: dikenal atau dipelajari dengan cara penginderaan terhadap objek-objek dan peristiwa-peristiwa secara langsung.
2. Informasi fakta dan pengetahuan verbal: dikenal atau dipelajari dengan cara mendengarkan orang lain dan dengan jalan membaca.
3. Konsep dan prinsip: konsep sangat penting untuk memperoleh prinsip.
4. Pemecahan masalah dan kreatifitas: konsep dan prinsip sangat penting dalam memecahkan masalah dan di dalam kreatifitas.

Sedangkan menurut Anderson, dkk (200:67-68), ranah kognitif terdiri dari 6 jenis perilaku sebagai berikut :

1) *Remember* mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu meliputi fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, dan metode.
2) *Understand* mencakup kemampuan menangkap arti dan makna hal yang telah dipelajari.
3) *Apply* mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
4) *Analyze* mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurai masalah menjadi bagian yang lebih kecil.
5) *Evaluate* mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
6) *Create* mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.

Penguasaan materi sangat erat kaitanya dengan nilai yang diperoleh siswa. Poin atau nilai diperoleh dari hasil evaluasi atau tes yang diberikan kepada peserta didik. Evaluasi adalah kegiatan untuk mengukur penguasaan materi pelajaran oleh siswa. Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Salah satu instrument atau alat ukur yang biasa digunakan dalam evaluasi adalah tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes untuk mengukur seberapa banyak atau berapa persen tujuan pembelajaran dicapai setelah satu kali mengajar atau satu kali pertemuan adalah postes atau tes akhir. Disebut tes akhir karena sebelum memulai pelajaran guru mengadakan tes awal atau pretes. Kegunaan tes ini ialah terutama untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam memperbaiki rencana pembelajaran. Dalam hal ini, hasil tes tersebut dijadikan umpan balik dalam meningkatkan mutu pembelajaran Daryanto (1999 : 11:35:195).

## C. Aktivitas Belajar

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku. Maka, tidak ada belajar tanpa disertai aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar Sardiman (2009:95). Sedangkan menurut Sanjaya (2009:123), belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat;

memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan dalam aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2010: 23-25) proses pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikimotor. Aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah (added value) bagi peserta didik, sebagai berikut.

1. peserta didik memiliki kesadaran( awareness) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal ( driving force) ntuk belajar sejati.
2. peserta dididk mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
3. peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuanya.
4. menumbuhkembangkan skap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik.
5. pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga dapat menumbuhkembangkan pemahaman dan berfikir kritisserta menghindarkan terjadinya verbalisme.
6. menumbuhkembangkan sikap kooperatif di kalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan, dan serasi dengan kehidupan masyarakat disekitarnya.

Hamalik (2001: 172), menggolongkan aktivitas yang melibatkan fisik dan mentalsebagai berikut:

a. kegiatan visual, yang didalamnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain.
b. kegiatan lisan (oral), seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.
c. kegiatan mendengarkan, seperti mendengarkan uraian percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
d. kegiatan menulis, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
e. kegiatan menggambar, seperti menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram.
f. kegiatan metrik, seperti melakukan percobaan, membuat kontruksi model, mereparasi, bermain, berkebun, dan beternak.
g. kegiatan mental seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, dan cara mengambil keputusan.
h. kegiatan emosional, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.